

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki keanekaragaman hayati yang tinggi di dunia. Oleh karena itu, kekayaan yang berupa keanekaragaman hayati ini perlu dijaga dan dilestarikan. Hal ini bertujuan untuk mencegah terjadinya penurunan jumlah populasi yang dapat mengakibatkan kepunahan. Salah satu keanekaragaman hayati yang perlu di jaga dan di lestarikan adalah rusa. Rexo Andesta (2022) menyatakan bahwa rusa merupakan salah satu satwa yang memiliki banyak manfaat dan keunggulan. Sebagai sumber pangan, ilmu pengetahuan, objek pariwisata, serta estetika. Sehingga menyebabkan perburuan terhadap rusa menjadi tidak terkendali. Perburuan liar dan degradasi habitat merupakan salah satu faktor utama penurunan populasi rusa terutama di Indonesia (Ingrid *et al*, 2021).

Rusa sambar merupakan salah satu rusa asli Indonesia selain rusa timor (*Rusa timorensis*), rusa bawean (*Axis kuhlii*) dan rusa totol (*Axis axis*). Dari beberapa jenis rusa yang ada di Indonesia, rusa sambar merupakan rusa yang memiliki ukuran tubuh yang lebih besar dari jenis rusa lainnya. Penyebaran rusa sambar dapat ditemukan di Pulau Sumatera dan Pulau Kalimantan. Status konservasi *International Union for Conservation of Nature (IUCN)* mengenai rusa sambar di alam liar dikategorikan ke dalam satwa yang terancam punah dengan status Rentan (*Vulnerable*).

Rusa sambar (*Rusa unicolor*) juga dinyatakan sebagai satwa dilindungi di Indonesia, dan masuk dalam Daftar Lampiran Peraturan Menteri LHK No.P.106/MENLHK/SETJEN/KUM.1/2/2018 tentang Jenis Tumbuhan dan Satwa yang dilindungi. Rusa Sambar sudah lama dikategorikan sebagai satwa yang dilindungi pemerintah sehingga barang siapa dengan sengaja menangkap, melukai, membunuh, menyimpan, memiliki, memelihara, mengangkut dan memperniagakannya dalam keadaan hidup atau mati dan bagian-bagiannya adalah tindakan melanggar hukum sehingga dapat dikenakan sanksi pidana dan denda sesuai ketentuan hukum yang berlaku. Sejak tahun 1931 melalui Undang-undang Perlindungan Satwa liar No. 134 dan No. 266 Tahun 1931 Pemerintah Hindia

Belanda telah menetapkan rusa sebagai satwa di lindungi dari kegiatan perburuan, penangkapan dan pemilikan.

Oleh karena itu untuk mempertahankan populasi rusa pada saat ini tergantung pada pengelolaan daerah konservasi. Salah satu upaya yang dilakukan untuk menjaga kelestarian rusa sambar di alam seperti penangkaran (konservasi *ex-situ*). Pengenalan karakteristik dari rusa sambar juga perlu dilakukan untuk pengembangan dan keberlangsungan penangkaran (konservasi *ex situ*). Konservasi *ex-situ* dilakukan dalam upaya pengelolaan jenis satwa yang memerlukan perlindungan dan pelestarian yang dapat dilakukan dalam skala kecil (sistem/ model kandang) maupun skala besar (sistem *ranch*/dilepas dalam pagar) (Garsetasih *et al*, 2008). Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian R. Garsetiasih *et al*, 2017 yang berjudul Potensi Hutan Reklamasi Bekas Tambang Batubara untuk Penangkaran Rusa Sambar (*Rusa unicolor*) menyatakan dalam pemangunan habitat pada rusa perlu memperhatikan sumber air, sumber pakan berupa grazing area dengan jenis rumput-rumputan yang potensial, dan tegakan pohon sebagai tempat pelindung.

Sumber pakan selain jenis rumput-rumputan dapat juga berupa jenis-jenis legum atau tanaman hijauan pakan lainnya yang penanamannya dapat dilakukan pada areal sekitar grazing area yang sekaligus berfungsi sebagai pagar hidup atau tempat berlindung. Begitu juga pada penelitian Bainah Sari Dewi dan Endang Wulandari (2011) yang berjudul Studi Perilaku Harian Rusa Sambar (*Cervus unicolor*) di Wisata Alam Bumi Kedaton menyatakan dalam penelitiannya bahwa upaya konservasi *ex-situ* merupakan bagian terpenting dalam strategi konservasi untuk melindungi satwa terancam punah, strategi-strategi konservasi secara *ex-situ* dan *in-situ* merupakan pendekatan yang menunjang dalam peningkatan populasi suatu individu. Satwa dari konservasi *ex-situ* dapat dilepas di alam secara berkala untuk memperbesar upaya konservasi yang sedang berjalan. Penelitian pada satwa yang di konservasikan dapat mengungkapkan ekologi dasar suatu spesies dan dapat pula memberikan arah untuk membentuk strategi-strategi konservasi yang baru untuk meningkatkan perbaikan populasi.

Dibawah pengelolaan Balai Penerapan Standar Instrumen Lingkungan Hidup dan Kehutanan Aek Nauli Sumatera Utara, dilakukan upaya konservasi *ex-*

situ . Balai Penerapan Standar Instrumen Lingkungan Hidup dan Kehutanan Aek Nauli merupakan salah satu penangkaran (*ex-situ*) rusa sambar yang terletak di Aek nauli, Kecamatan Girsang Sipangan Bolon, Kabupaten Simalungun, Sumatera Utara. Berdasarkan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia No 26 Tahun 2021 tentang Organisasi dan tata kerja unit pelaksana teknis Badan Standarisasi Instrumen Lingkungan Hidup dan Kehutanan, BPSILHK mempunyai tugas melaksanakan pemantauan dan fasilitasi penerapan serta pengujian dan verifikasi penilaian kesesuaian standar instrumen lingkungan hidup dan kehutanan. Salah satu upaya konservasi *ex-situ* yang ada dilakukan di BPSILHK adalah penangkaran rusa sambar.

Pengembangan penangkaran rusa sambar pada BPSILHK dimaksudkan dapat menjadi pusat pelestarian plasma nutfah dan pengembangbiakan rusa sambar serta pemanfaatan sebagai pengembangan ilmu pengetahuan, penelitian, dan wisata bagi masyarakat sekitar. Pada Balai Penerapan Standar Instrumen Lingkungan Hidup dan Kehutanan Aek Nauli (BPSILHK) terdapat 5 ekor rusa sambar (*Rusa unicolor*) , diantaranya 2 ekor rusa sambar dewasa dan 3 ekor rusa sambar anakan. Rusa sambar dewasa yang ada di BPSILHK diantaranya 1 jantan dan 1 betina, dengan kisaran umur 8-10 tahun. Kedua rusa sambar dewasa ini didatangkan dari penangkaran rusa milik PT. Pupuk Industri Muda (PIM), Lhokseumawe, Aceh pada tahun 2019. Kedua rusa dewasa ini diberi nama Jonggi dan Nauli. Tiga anakan rusa sambar yang ada BPSILHK diantaranya 2 rusa jantan dan 1 rusa betina, dengan kisaran umur 2 tahun. Rusa sambar anakan ini merupakan hasil perkawinan dari rusa sambar dewasa yang ada di BPSILHK Aek Nauli. Penangkaran rusa mempunyai prospek karena rusa mudah beradaptasi dengan lingkungan di luar habitat alaminya. Dalam mencapai keberhasilan konservasi *ex-situ* di BPSILHK Aek Nauli perlu dipelajari berbagai aspek fisiologi dan aspek ekologi nya , salah satunya pengetahuan tentang tingkah laku rusa sambar .

Dalam upaya pembangunan penangkaran (konservasi *ex-situ*) ada beberapa hal yang harus diperhatikan yaitu komponen habitat yang terdiri dari pakan, air, naungan, dan ruang. Hal ini dikarenakan pakan, air, naungan dan ruang merupakan faktor pembatas, kebutuhan pokok dan sumber energi utama bagi rusa

sambar. Komponen habitat tersebut harus diperhatikan agar kebutuhan satwa terpenuhi sehingga dapat hidup secara layak dan dapat membantu keberhasilan dari konservasi rusa sambar. Menurut Vina Sita dan Aunorohim (2013) selain aspek pakan, air, naungan dan ruang, pemahaman tentang perilaku rusa sambar juga penting untuk diketahui. Seperti pemahaman mengenai perilaku makan, perilaku istirahat dan bergerak, perilaku sosial, perilaku bereproduksi sangat diperlukan dalam upaya pembangunan konservasi ex-situ untuk rusa sambar. Pengetahuan mengenai jenis pakan yang disukai dan mudah diperoleh, interaksi sosial antara rusa dengan rusa sambar yang lain begitu juga dengan pengunjung, dan perilaku lainnya sangat berpengaruh terhadap keberhasilan usaha konservasi ex-situ pada suatu penangkaran.

Pada habitat alami rusa menuntut satwa untuk berjuang secara individu atau kelompok dalam mencari pakan. Sementara, kondisi penangkaran akan terdapat peningkatan nutrisi, bertambahnya persaingan intraspesifik, berkurangnya pemangsaan dari predator alami serta juga meningkatnya interaksi dengan manusia. Kondisi penangkaran yang berbeda dengan habitat alaminya, akan membentuk perilaku yang berbeda pula terhadap rusa sambar. Untuk itu upaya pendalaman pengetahuan tentang segala aspek yang berkaitan dengan aktivitas harian rusa khususnya dalam penangkaran perlu di tingkatkan untuk perlindungan dan kelestariannya. Hal ini juga bertujuan sebagai upaya perbanyakkan melalui pengembangbiakan rusa dengan tetap mempertahankan kemurnian jenisnya. Untuk mendukung keberhasilan penangkaran atau konservasi ex-situ rusa sambar maka penelitian berjudul **AKTIVITAS HARIAN RUSA SAMBAR (*Rusa unicolor*) DI BALAI PENERAPAN STANDAR INSTRUMEN LINGKUNGAN HIDUP DAN KEHUTANAN AEK NAULI** perlu dilakukan untuk tercapainya keberhasilan pengelolaan kawasan konservasi ex-situ.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian tersebut, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana aktivitas harian rusa sambar (*Rusa unicolor*) di Balai Penerapan Standar Instrumen Lingkungan Hidup dan Kehutanan Aek Nauli yang meliputi aktivitas makan dan minum, istirahat, *grooming*, *urinisasi* dan *defekasi*, sosial, *lokomosi*, menggesekkan tanduk dan aktivitas stereotipnya.

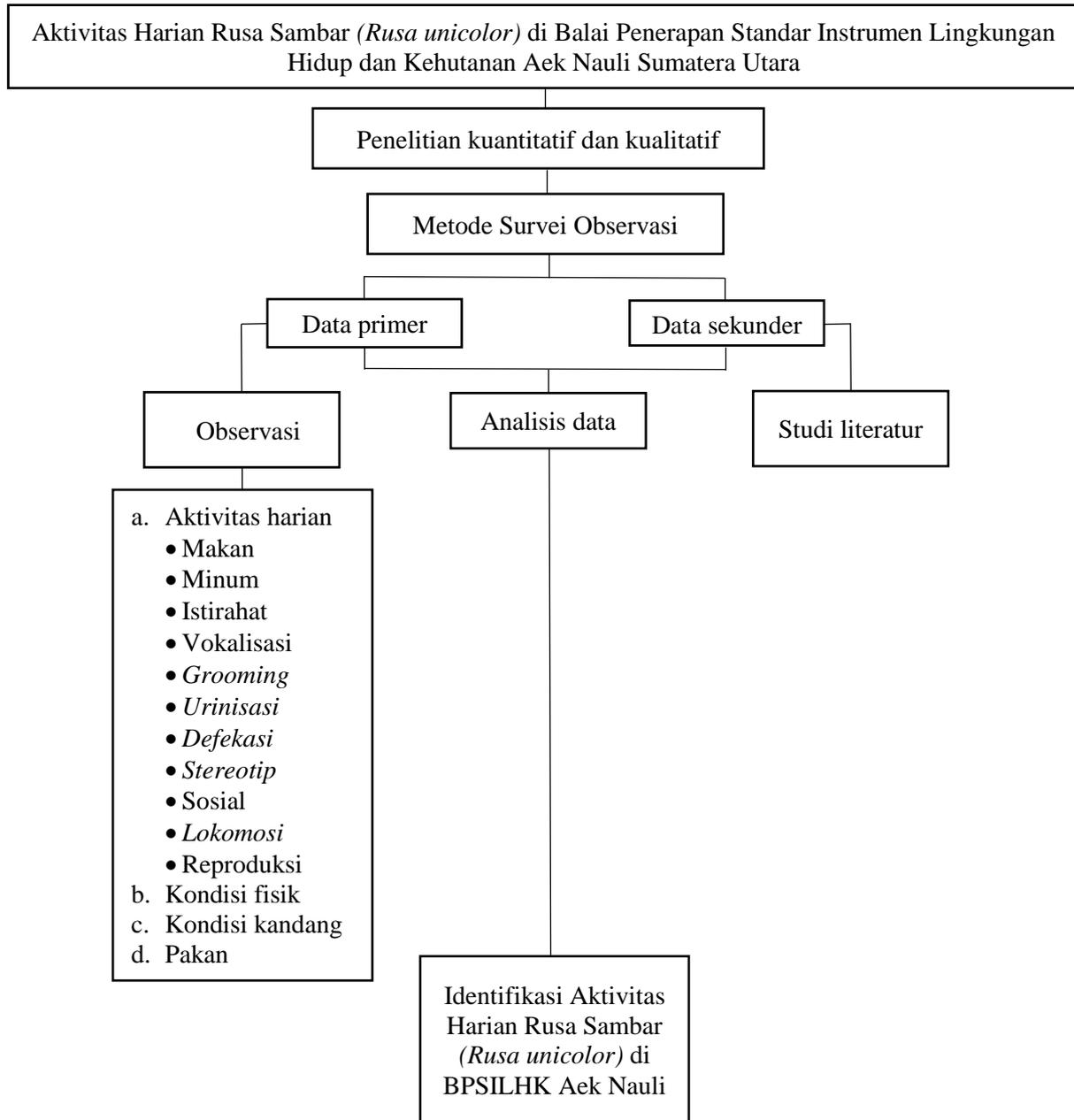
1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis aktivitas harian rusa sambar (*Rusa unicolor*) di Balai Penerapan Standar Instrumen Lingkungan Hidup dan Kehutanan Aek Nauli.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan referensi data untuk penelitian yang berkaitan dengan aktivitas harian rusa sambar (*Rusa unicolor*). Sebagai informasi mengenai pengelolaan rusa sambar (*Rusa unicolor*) di BPSILHK Aek Nauli dalam mengatasi perubahan perilaku alamiah rusa. Selain itu, informasi mengenai aktivitas harian rusa sambar berikut dapat bermanfaat bagi peningkatan dan perbaikan pengelolaan rusa sambar (*Rusa unicolor*) di Indonesia.

1.5 Kerangka Pemikiran



Gambar 1. Kerangka Pemikiran